Retorik • *Vol. 10(1), 2022*
DOI: 10.24071/ret.v10i1.4698

p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Tradisi *Ter-ater* dalam Harmonisasi Sosial: Resolusi Konflik dalam Kontestasi Pilkades Bilapora Barat

Nur Fadiah Anisah
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: abelfadia23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini hendak melihat bagaimana *ter-ater* sebagai sebuah tradisi masyarakat Madura dapat menjadi solusi atas konflik yang mengemuka ketika kontestasi Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) di Bilapora Barat. Penelitian ini menggunakan teori aksi Max Weber dan teori hegemoni yang ditawarkan Gramsci. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwasanya *ter-ater* dapat berimplikasi langsung terhadap konflik dua pihak dan atau lebih, bila dilakukan oleh orang yang berkuasa dan menjadi tokoh masyarakat. Pada prapilkades, memberikan *ateran* kepada rival nyaris merupakan sebuah kesalahan karena hanya akan memancing praduga tidak baik. Sedangkan memberikan *ateran* pada rakyat kebanyakan justru akan menarik simpati rakyat terhadap calon pemimpin tersebut. Sedangkan pascapilkades, *ter-ater* dapat menjadi simbol bagi ikhtiar kades terpilih untuk menciptakan "pintu baru" bagi harmonisasi sosial.

Kata Kunci: tradisi *ter-ater*, kontestasi Pilkades, resolusi konflik

The Ter-ater *Tradition in Social Harmonization: Conflict Resolution in the West Bilapora Village Head Election*

Abstract

This study aims to see how the tradition of ter-ater *(distributing something, usually food, to relatives and close neighbors) of the Madurese community is able to become a solution to the conflicts that arise during the Village Head Election (Pilkades) in West Bilapora. This study uses Max Weber's theory of action and the theory of hegemony offered by Gramsci. This research concludes that* ter-ater *can have direct implications in the conflict of two or more parties, if it is carried out by people in power who become community leaders. During the pre-election period, giving* ateran *to rivals is almost an error, which engenders misgivings. However, giving* ateran *to the people will generate sympathy for the candidate. Post-election, ter-ater can become a symbol for the village head's effort to open "new doors" toward social harmonization.*

Keywords: ter-ater *tradition, village head election contestation, conflict resolution*

Nur Fadiah Anisah
(*Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia)*

Pendahuluan

Keragaman kearifan lokal di Madura dapat terlihat hingga dewasa ini, meskipun dalam berbagai sisi telah mengalami perubahan dan pergeseran.[1] Nuansa kearifan lokal itu juga beragam. Terdapat kearifan lokal yang bernuansa agama, sosial, seni, dan bahkan bernuansa mistis. Nuansa agama yang terdapat dalam kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari domestikasi agama[2] utamanya Islam, yang menjadi agama mayoritas masyarakat desa di Madura.[3]

Terdapat beberapa macam nuansa dalam kearifan lokal, salah satunya ialah kearifan lokal yang bernuansa sosial yang terdapat dalam tradisi *ter-ater*. Tradisi *ter-ater* dipahami sebagai kegiatan menghantarkan sesuatu, biasanya makanan, ke rumah sanak famili dan tetangga terdekat. Klasifikasi *ter-ater* di sini bervariasi. Terdapat *ter-ater* yang dilakukan atas dasar *salametan*, merayakan momentum keagamaan seperti maulid Nabi, atau karena ada hajat tertentu.[4] Di antara hajat tersebut yaitu ketika menjelang pemilihan kepala desa (pilkades) ataupun setelah masa pilkades. Terdapat dua kecenderungan yang sepatutnya dihilangkan dalam pesta demokrasi di level paling bawah di Indonesia ini. Pertama, suap politik. Kedua, politik keluarga. Kedua hal ini nan-

---

[1] Edi Susanto, "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura," *Karsa* 7, no. 2 (2007): 97.

[2] Istilah ini dalam dunia antropologi dipahami sebagai pemahaman dan pelaksanaan agama disesuaikan dengan konteks dan kemampuan masyarakat lokal. Lihat: Mundzirin Yusuf, Moch. Shodik dan Radjasa Mu'tashim, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 13.

[3] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam,* (Jakarta: Gramedia, 1988), 239

[4] *Ter-ater* berasal dari turunan kata *ater* yang dalam Bahasa Madura berarti antar. Sedangkan *ter-ater* merupakan kata benda yang berarti pemberian yang diantarkan. Kata kerja dari kalimat ini adalah *ngateraghi*. Lihat: Adrian Pawitra, *Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 33.
Ter-ater merupakan pemberian atau hadiah yang diantarkan ke rumah penerima hantaran. Penerima hantaran tersebut adalah tetangga atau sanak famili. Biasanya hantaran tersebut berbentuk makanan dan ada kalanya juga berbentuk barang. Seiring perkembangan zaman, hantaran dalam tradisi *ter-ater* mulai bervariasi. Hal ini, hemat peneliti merupakan dampak dari kesejahteraan ekonomi masyarakat. Lihat: Moh. Wardi, "Tradisi Ter-ater dan Dampak Ekonomi bagi Masyarakat Madura," *Karsa* 21, no. 1 (2013): 45-46.

tinya akan melahirkan deviasi, konflik, intoleransi, disorientasi dan berbagai macam istilah lainnnya yang mengindikasikan pembelahan masyarakat[5] yang terlihat dalam banyak kasus seperti pencurian, pencederaan, dan bahkan – yang lebih ekstrem – pembunuhan.[6]

Menjelang pilkades, orang yang mencalonkan diri sebagai kades biasanya akan melakukan *la-ola*[7] sebagai bentuk munajat kepada Allah agar sesuatu yang diinginkan tercapai. Setiap kali *la-ola*, maka tak pelak bagi orang itu untuk *ter-ater*. Seseorang yang tidak *ter-ater*, secara simbolik memang tidak mendapatkan sanksi. Akan tetapi, secara normatif, seseorang yang tidak *ter-ater* mendapatkan sanksi berupa dipergunjingkan secara diam-diam dan bentuk sanksi sosial secara psikologis.

Sepintas, tradisi *ter-ater* seperti tidak memiliki nilai-nilai dan implikasi-implikasi tersendiri. Penelitian ini lalu hadir untuk menelaah nilai-nilai yang dimiliki oleh *ter-ater*, serta perannya sebagai medium bagi pihak-pihak yang tengah berkonflik. Dari korelasi tersebut nantinya peneliti akan mencoba melihat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ter-ater*. Maksud awal peneliti menjadikan Bilapora Barat sebagai objek penelitian sebab Desa Bilapora Barat di Kecamatan Ganding merupakan desa yang sejak mula sejarahnya telah lekat dengan tradisi *ter-ater*, juga desa yang *notabene* calon kepala desanya merupakan orang-orang yang memiliki kedekatan baik secara nasab maupun geografis. Dua kecenderungan ini, menurut asumsi awal peneliti, memiliki keterkaitan satu sama lain, terlebih ketika tradisi tersebut digunakan sebagai media resolusi konflik.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian lain terkait *ter-ater*, yang salah satunya ditulis oleh Moh. Wardi. Moh. Wardi telah melakukan penelitian mengenai *ter-ater* dengan judul "Tradisi *Ter-Ater* dan

---

5 A Bakir Ihsan, "Monografi Demokrasi Desa," *Kompas*, 14 Januari 2019.

6 Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yaitu konflik dan konsensus. Lihat: M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern," *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017): 40. Bahkan Lewis Coser mengatakan bahwa konflik memiliki fungsi tersendiri bagi sistem sosial atau masyarakat. Lihat: Elly Setiadi, dkk., *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, cet. ke3 (Jakarta: Kencana, 2013), 372.

7 Kata ini dalam Bahasa Madura berarti membuat masakan. Biasanya hal ini dilakukan ketika seseorang memiliki hajat, selamatan, dan acara-acara lainnya yang memiliki arti tersendiri bagi orang tersebut. Lihat: Adrian Pawitra, *Kamus Lengkap*, 494.

Dampak Ekonomi bagi Masyarakat Madura"[8]. Dalam penelitiannya, Moh. Wardi menggunakan pendekatan agama, budaya, dan ekonomi. Penelitian Moh. Wardi tersebut dilakukan di Desa Bakiong, Guluk-Guluk, Sumenep. Dari penelitiannya, Moh. Wardi menyimpulkan bahwa selain mempererat *ukhuwah islâmiyah* secara agama, menggenapkan keberagamaannya di tengah-tengah masyarakat secara budaya, ia juga menyejahterakan masyarakat secara ekonomi. Untuk alasan terakhir, Moh. Wardi menyampaikan bahwa pada masa-masa *ter-ater,* kebutuhan masyarakat menjadi meningkat dan hal ini merupakan peluang besar bagi pedagang untuk memperoleh keuntungan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Abd. Rachem dengan judul penelitian "Tradisi *Ter-Ater* di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur".[9] Dengan menggunakan kacamata budaya dan agama, ia menitikfokuskan penelitiannya pada fungsi *ter-ater* di Desa Banjar Timur. Dalam penelitiannya, Abd. Rachem menyimpulkan bahwa fungsi *ter-ater* terbagi dalam tiga ranah kehidupan:

1. Agama

   Terdapat makna yang setara dengan *ter-ater* dalam agama Islam, yaitu sedekah. Selain itu, dalam *ter-ater* terdapat nilai-nilai agama berupa silaturahmi dan saling tolong-menolong.

2. Sosial

   Interaksi yang diciptakan dalam *ter-ater* dapat meningkatkan solidaritas dan stabilitas sosial dalam masyarakat karena melalui *ter-ater*, masyarakat menjaga hubungan kekerabatan, hubungan dengan tetangga dan hubungan antarmasyarakat.

3. Budaya

   Tradisi yang masih lestari ini menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan. Tradisi ini juga mengandung keluhuran yang tinggi yang merupakan cerminan masyarakat yang melestarikan tradisi tersebut.

Penelitian khusus mengenai *ter-ater* masih terbilang sedikit. Namun wacana mengenai *ter-ater* banyak terserak di beberapa blog pribadi, warta, opini dan media online. Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan peneliti-

[8] Moh. Wardi, "Tradisi Ter-Ater dan Dampak Ekonomi bagi Masyarakat Madura."

[9] Abd. Rachem, "Tradisi Ter-Ater di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur" (Skripsi), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015).

an sebelumnya terletak pada "peran" dan posisi *ter-ater* sebagai tradisi dan kearifan lokal dalam menciptakan harmonisasi sosial dalam gejolak konflik pemilihan kepala desa yang rumit dan kompleks.

Tradisi *Ter-ater* di Madura

Kemunculan tradisi *ter-ater* sendiri sulit untuk dilacak, karena ia merupakan kearifan. Kearifan lokal itu, menurut A. Dardiri Zubairi[10], ibarat *tellor kaloar dari buri'na ajem*.[11] Hingga saat ini, tradisi *ter-ater* masih lestari kendatipun intensitasnya memang tidak sekuat dahulu. Misal dalam 1 Asyura dan hari-hari besar agama Islam lainnya, atau ketika musim panen dan lain sebagainya. Namun demikian. tradisi *ter-ater* di Madura, tidak terbatas pada kaum Muslim saja. Kaum nonmuslim pun juga melestarikan tradisi ini.

Masih menurut A. Dardiri, *ter-ater* biasanya diberikan kepada tetangga, kerabat, dan tokoh agama. Hal ini berkaitan dengan kultur masyarakat Madura yang menganggap tokoh agama memiliki peran penting dalam kehidupan keseharian masyarakat. Dardiri, dalam mengatakan hal ini, merujuk pada pendapat Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa agama menjadi kuat dalam kultur masyarakat Madura karena berkaitan erat dengan karakter tanah yang kebanyakan tegal, bukan tanah yang memiliki sistem irigasi yang bagus. Dengan demikian, pola pemukiman masyarakat Madura mengikuti tegalnya, maka rumah penduduk terlihat berpencar-pencar sesuai dengan ruas tegal yang ada. Pemukiman yang demikian memengaruhi karakter orang Madura yang cenderung *ngala' kareppa dibi'*. Ketercerai-beraian masyarakat Madura dalam hal tempat atau kelembagaan hanya dapat disatukan oleh satu hal, yaitu agama. Masjid, sebagai tempat ibadah umat Islam, dalam pernyataan Kuntowijoyo merupakan salah satu medium penyatu masyarakat Madura. Dikatakan demikian sebab untuk melakukan salat Jumat, dituntut untuk mencapai

[10] Kiai A. Dardiri Zubairi, tokoh masyarakat asal Gapura Timur, pengasuh PP. Nasy"atul Mutaallimin Gapura, aktivis Front Nadliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Sumenep, Wakil Ketua PCNU Sumenep. Aktifitas beliau dalam banyak organisasi tidak lantas menghapus jejaknya sebagai budayawan. Wawancara dilakukan peneliti di kediamannya di Gapura Timur, tanggal 13 Maret 2019.

[11] Telur yang keluar dari dubur ayam. Peribahasa ini memiliki arti bahwasanya seseorang dapat mengambil atau belajar kebaikan kendatipun dari hal paling buruk sekalipun. Pendapat A. Dardiri Zubairi ini (juga pendapat beliau yang disebutkan setelah paragraf ini) diperoleh berdasarkan wawancara kepada beliau pada 15 Maret 2019.

41 orang jamaah. Karena masjid yang dianggap sebagai media penting untuk mengumpulkan dan menyatukan masyarakat, maka pemilihan tokoh agama atau penokohan juga menjadi hal yang urgen bagi masyarakat di Madura untuk melayani masjid.

Keterkaitan tradisi *ter-ater* di Bilapora dengan karakter masyarakatnya dapat ditilik dari arti nama desa Bilapora itu sendiri. Menurut Badrus Shalih[12], yang hal ini merupakan cerita turun-temurun, Bilapora berasal dari kata *billeh* dan *porak*. *Billeh* merupakan nama salah satu buah-buahan dan *porak* berarti dibelah. Dulu, sebelum terpecah menjadi 3 desa, Bilapora merupakan satu kampung yang memiliki pesta adat. Hidangan utama yang harus ada dalam pesta tersebut adalah buah *billeh*. Jika diibaratkan masyarakat desa Bilapora Timur saat ini merupakan titik sentral dapur dalam perayaan itu, ketua adat juga berasal dari Bilapora Timur dan Bilapora Barat, merupakan masyarakat yang ahli memasak. Sedangkan masyarakat Bilapora Rebba sebagai pengantar makanan setelah pesta adat tersebut. Tradisi *ter-ater* sesuai dengan karakter masyarakat Bilapora karena ia menjadi salah satu elemen dari pesta adat. Hukum adat Bilapora menjadikan *ter-ater* sebagai sesuatu yang urgen bagi masyarakat Bilapora. Bahkan hingga saat ini, *ter-ater* masih marak dengan durasi yang hampir tiap bulan sesuai dengan bulan hijriyah. Belum lagi *ter-ater* dalam acara-acara lain dengan beragam judul dan kesempatan.

Bagi Badrus Shalih, hantaran pada tradisi *ter-ater* tidak seketat dahulu. Jika pada zaman dahulu hidangan wajib dalam *ter-ater* ditentukan sedangkan saat ini, hidangan tersebut telah mengalami perubahan seiring zaman. Distribusi *ter-ater* sendiri mulai berubah. Perubahan dimaksud berkisar pada persoalan radius distribusi *ter-ater.* Hal ini juga disesuaikan dengan besar-kecilnya acara.

Perubahan-perubahan ini, Bagi Badrus, tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perkembangan dan perluasan makna pada *ter-ater. Ter-ater* tidak perlu terlalu kaku mengemukakan dirinya hanya pada makanan, akan

[12] Badrus Shalih atau lebih dikenal dengan Raedu Basha, seorang seniman. Namanya dikenal melalui sejumlah karyanya berupa cerita pendek, puisi, dan esai sastra yang dipublikasikan media massa, dia juga seringkali mendapatkan penghargaan dan pemenang lomba sastra nasional maupun tingkat ASEAN. Raedu merupakan salah seorang penulis Indonesia dalam ajang Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) 2015 (termasuk 6 festival sastra terbaik di dunia). Tahun 2019, Raedu menerima penghargaan Nusantara Academic Award berkat thesisnya, Sastrawan Santri: Studi Etnografi Sastra di Pondok Pesabtren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura.

tetapi bisa mengejawantah dalam barang-barang pemberian lainnya, apalagi dalam zaman yang terus mengalami kemajuan ini.[13]

Pesta Demokrasi Rakyat di Bilapora Barat

Konflik pra pilkades dan pascapilkades

Konflik yang rawan terjadi di Bilapora Barat dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal berikut:

1. Kasak-kusuk tetangga
2. Saling mencari kesalahan
3. Kampanye negatif
4. Politik uang

Sedangkan pasca pilkades, beberapa hal berikur rawan terjadi:

1. Kebrutalan kubu yang kalah
2. Pencurian

Konflik-konflik yang kental dalam pilkades di Bilapora Barat sebetulnya bersumber dari kedekatan rumah dan garis keturunan. Antar calon merupakan tetangga yang relatif masih dekat dan memiliki pertalian darah yang kental. Hal ini menimbulkan konflik-konflik yang tidak terkatakan namun dirasakan dan menjadi lebih keruh daripada konflik yang terjadi bagi tetangga jauh bahkan tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Dalam beberapa periode, pilkades diwakili oleh orang-orang dari Dusun Laok Songai. Periode ini dimulai dengan Jufri, yang menjabat kepala selama tiga periode. Pada kontestasi setelahnya, Jufri bersaing dengan Abd. Syukkur yang rumahnya hanya dipisahkan satu rumah dari rumah Jufri. Pada pilkades tahun tersebut, Jufri dikalahkan oleh Abd. Syukkur. Masa jabatan Abd. Syukkur bertahan selama dua periode, dan pada tahun 2019, Abd. Syukkur dikalahkah oleh A. Helmi, keponakan Abd. Syukkur. Rumah A. Helmi dan Abd. Syukkur hanya berbatas pagar yang sebenarnya saling terhubung. Hingga saat mini riset ini ditulis, konflik antara keduanya belum reda.[14]

[13] Pendapat Badrus Shalih dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara penulis pada 17 Maret 2019.

[14] Informasi ini didapatkan dari aparat Desa Bilapora Barat, Suhartatik, dan

Keengganan untuk mengakui secara terbuka persaingan antarcalon turut memberikan nuansa yang tidak mengenakkan. Pada masa-masa ini, keakraban dan kehangatan warga desa menjadi terbelah oleh berbedanya pilihan dalam pilkades. Isu-isu yang berhembus di antara pendukung inilah yang memberikan atmosfer persaingan yang lebih panas. Selama prapilkades ini dapat dikatakan warga desa terbenam dalam praduga masing-masing. Praduga-praduga tersebut akan berkembang menjadi pembicaraan publik dalam banyak tempat utamanya di warung bagi kaum laki-laki dan emperan rumah bagi kaum perempuan.

Menarik kemudian untuk membincangkan warung sebab ia dijadikan tempat kampanye paling utama. Pola kampanye di tempat ini terjadi jika ada salah satu *panglema*[15] dari salah satu calon kepala desa (kades) yang tengah berada di warung itu. Jika ada *panglema* dari salah satu calon, maka *panglema* dari calon lain akan menghindari warung tersebut dan akan mencari warung lain. *Panglema* tersebut kemudian akan mencitrakan kebaikan-kebaikan calon yang didukungnya dengan membandingkan dengan keburukan-keburukan calon lainnya. Bagaimanapun, pembandingan ini tidaklah adil. Sebab ia tidak menggunakan obyek yang sama untuk melakukan pembandingan. Dari warung itulah kemudian orang-orang akan menyebarkan kembali hal-hal yang dikatakan *panglema* tadi, dan akan menyebar lagi di tempat lain dengan sendirinya dari mulut ke mulut. Dari 'katanya' ke 'katanya' ini kemudian akan membentuk citra calon kades di benak masing-masing warga, entah benar atau salah, entah dengan tambahan maupun pengurangan pembicaraan.

Momentum pilkades ini bagi beberapa pihak yang ingin mendapatkan keuntungan juga dimanfaatkan sebaik mungkin. Biasanya mereka akan mengisukan di beberapa titik desa terdapat daerah yang tidak aman. "Tidak aman" dimaksud di sini merupakan rekayasa yang sengaja diciptakan untuk mendapatkan uang. Bila calon kades memberikan sejumlah uang kepada orang yang mengisukan itu, maka di beberapa titik tersebut akan menjadi aman. Uang bagi orang-orang ini merupakan prasyarat keamanan desa. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan daerah-daerah di desa tetap tidak aman meskipun telah ada prasyarat itu. Kemungkinan-kemungkinan lain bisa terjadi seiring dengan potensi persaingan antar-pendukung.

Tidak jauh berbeda dengan mayoritas warga yang mengharapkan aliran uang kepada mereka pada saat momentum pilkades ini, bagi masyarakat desa

juga cerita dari beberapa warga desa.

[15] Tim sukses yang dibentuk oleh calon kepala desa.

Bilapora Barat, jika ketika kampanye saja mereka tidak memberikan apa-apa kepada masyarakatnya, apalagi nanti ketika telah terpilih.[16] Sikap seperti ini bertalian langsung dengan rendahnya SDM masyarakat.

Kecenderungan dan arah pilihan yang berbeda antar tetangga menjadikan keharmonisan yang tercipta di antara mereka berangsur-angsur hilang selama masa pilkades ini.

Setelah pilkades, konflik antartetangga juga akan sulit hilang, berbeda dengan pilkada yang lain yang lebih tinggi tatarannya. Jika pemilihan presiden (pilpres), pemilihan gubernur (pilgub), dan pemilihan bupati (pilbup), konflik yang terjadi akan reda bersamaan dengan usainya pemilihan itu sendiri sebab orang-orang yang dipilih dalam pemilihan di tingkat yang lebih tinggi tidak mereka ketahui dan tidak mereka kenal kecuali dalam televisi dan *banner-banner* yang dipampang di jalan. Dalam pilkades, calon-calonnya merupakan orang-orang yang mereka ketahui dan mereka kenal serta berinteraksi juga dalam kehidupan sehari-hari. Bila salah satu calon mereka anggap layak untuk menjadi kepala desa, maka pilihan itu bersifat mutlak bahkan hingga kades terpilih dilantik dan menjalankan perannya. Bagi mereka, kekalahan itu merupakan pertaruhan harga diri sehingga orang-orang yang terlibat aktif dalam pemenangan pihak yang kalah, akan sulit menerima kenyataan itu lalu membenci dan menyalahkan keadaan, termasuk membenci dan 'menyalahkan' orang-orang yang menang dalam pesta rakyat tersebut. Akibatnya, silaturahmi antarwarga menjadi terputus.

Kebrutalan pendukung kubu yang kalah juga akan tampak ketika masa-masa awal pasca pemilihan kepala desa. Bentuk kebrutalan yang paling rawan adalah pencurian. Pencurian sengaja dilakukan untuk membuat kekacauan pada awal masa jabatan kepala desa terpilih, juga untuk mengganggu keamanan warga hingga warga merasa terteror.

[16] Dalam suatu kesempatan, ketika peneliti bertamu ke rumah warga (19/3/2019), seorang warga desa mengatakan terang-terangan bahwa untuk Pilkada yang lain di atas Pilkades, tidak masalah jika ia tidak mendapatkan 'apa-apa'. Akan tetapi jika saat Pilkades, tidak ada sepeserpun uang, maka ia akan memilih abstain dalam pesta rakyat di desanya.

Ter-ater sebagai Simbol *Pangèsto*[17] dan *Panganggheb*[18]

Dalam teori aksi Max Weber, motif atau motivasi seseorang dalam melakukan suatu aksi atau tindakan dapat digolongkan terhadap empat hal. Pertama, tindakan dapat berupa rasional instrumental/*instrumentally rational* (mencari sarana untuk mencapai suatu tujuan). Kedua, nilai-rasional/*value-rational* (mencari tujuan sebaik itu tujuan itu sendiri). Ketiga, mereka juga dapat bersifat afektif (didorong murni oleh emosi). Keempat, tradisional (murni karena kebiasaan).[19]

Dalam kenyataannya, *ter-ater* tidak dapat dilihat dari satu sisi dalam teori aksi Weber. Ia secara bersamaan dapat menjadi beberapa "sifat" aksi sekaligus. Sebagai tradisi, *ter-ater* dapat digolongkan pada aksi tradisional, sebab ia merupakan kebiasaan turun-temurun. Di sisi lain, *ter-ater* juga dapat dikatakan sebagai aksi afektif sebab *ter-ater* dilakukan atas dasar emosi. Dikatakan demikian sebab kendatipun *ter-ater* biasanya diberikan kepada tetangga, kerabat, ataupun tokoh masyarakat, akan tetapi hal itu menjadi tidak berlaku jika aktor/pemberi *ter-ater* memiliki konflik dengan orang yang masuk dalam kategori penerima *ter-ater*, baik dari golongan tetangga, kerabat, maupun tokoh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan *ter-ater* dalam tradisi masyarakat Madura dianggap sebagai simbol *pangèsto* dan *panganggheb.*[20] Dengan kata

[17] Berasal dari kata *èsto* yang memiliki arti tulus, sungguh-sungguh, serius, dan ikhlas. Kata ini juga banyak dipakai seseorang dalam mengungkapkan rasa cinta, seperti dalam kata *Kule èsto dha' dhika* (Saya cinta Anda). Lihat: Muhri, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer* (Bangkalan: Penerbit Yayasan Arraudlha Bangkalan, 2010), 28.

[18] Berasal dari kata *anggheb* yang berarti anggap, menganggap. Dalam konteks ini, panganggheb berarti menganggap atau mengakui seseorang sebagai orang terdekatnya. Lihat Muhri, *Kamus Madura*, 5. Menurut Dardiri, *ter-ater* menunjukkan suatu sikap kepedulian yang menegaskan bahwa kita tidak hidup sendiri, bahwa kita tidak nyaman sendiri, kita tidak mengambil manfaat apapun dari apa yang kita anggap penting sendiri, namun juga dibagikan kepada orang lain. Jadi, menurut Dardiri, *ter-ater* merupakan bentuk penguatan relasi sosial yang memang seharusnya terbangun antartetangga. Relasi sosial antartetangga di Madura memang nyaris terbangun setiap hari, namun *ter-ater*, sebagai penguatnya, akan menjadikan relasi itu lebih indah dan bermakna. Dalam bahasa Madura, hal ini disebut *pangèsto*.

[19] Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion* (New York: Oxfor University Press, 2015), 148.

[20] Hal ini merupakan pendapat dari A. Dardiri Zubairi, Badrus Shalih, dan juga D. Zawawi Imron. Wawancara dilakukan di rumah kediaman masing-masing pada waktu berbeda, kendatipun untuk A. Dardiri Zubairi

lain, orang yang sedang memiliki konflik dan tidak *ter-ater* kepada orang lain karena di antara mereka sedang tidak ada *èsto* dan oleh karena konflik tersebut itu pula, mereka tidak *nganggheb* satu sama lain sebagai tetangga ataupun kerabat misalnya.

Dalam kontestasi Pilkades, *ter-ater* tidak diberikan oleh masing-masing calon kepala desa yang tengah bersaing, sebab hal tersebut sangatlah riskan. *Ter-ater* yang dilakukan justru akan menimbulkan rasa curiga antara satu sama lain. Hal ini tidak hanya berlaku untuk calon kepala desa, akan tetapi juga berlaku terhadap para pendukung yang tergabung dalam tim sukses calon kepala desa tersebut tadi. Selain antar calon kepala desa, *ter-ater* juga dapat berlaku antara calon kepala desa dengan rakyat. Dalam pola ini, *ter-ater* tidak dapat didefinisikan dalam arti "sempit" seperti yang dijelaskan pada parafraf-paragraf sebelumnya. Pada kasus ini, *ter-ater* dapat diartikan dengan "pemberian" berupa uang dengan tujuan mendapatkan pendukung (politik uang).

Selain dua kategori tersebut, aksi rasional instrumental juga terdapat dalam tradisi *ter-ater.* Hal ini dikarenakan aksi *ter-ater* ini dijadikan sarana untuk menciptakan harmonisasi sosial, khususnya dalam kontestasi Pilkades ini. Harmonisasi sosial di sini diupayakan oleh kepala desa terpilih terhadap kepala desa yang kalah dalam Pilkades tersebut. Secara lebih mendalam, upaya resolusi konflik ini akan dilihat melalui teori hegemoni Gramsci.

Laola Pasca Kemenangan dan Upaya Harmonisasi Sosial

Setelah pencoblosan, penghitungan, dan penetapan calon terpilih, biasanya calon terpilih itu mengadakan tasyakuran atas kemenangan yang diraihnya. Perjamuan kemenangan itu biasanya dihadiri oleh para pendukungnya, kerabat, dan tetangga dekat meski bukan pendukung. Tidak ada distribusi *ter-ater* dalam momen ini. Apalagi kepada orang-orang yang tidak mendukungnya. Pada masa-masa ini, sensitivitas antar calon dan beberapa *panglema* masih kentara dan kuat sekali. Oleh karenanya, *ter-ater* kepada pihak rival sangatlah tidak mungkin dilakukan. Ketegangan antar calon kepala desa, terpilih dan tidak terpilih, biasanya berlangsung lama hingga hitungan bulan dan bahkan tahun. Sebelum pencoblosan utamanya, sensitivitas dalam memberikan apapun kepada pihak rival sangatlah tidak etis dan hanya akan memantik prasangka yang tidak baik. Begitupun saat beberapa jeda dari pencoblosan itu. Setelah meraih kemenangan, calon kades terpilih akan merayakannya de-

dan D. Zawawi Imran dilakukan pada hari yang sama, 15 Maret 2019.

ngan *ala-ola* di rumahnya. *La-ola* ini biasanya dihadiri oleh tetangga dekat dan pendukung. Tetangga dekat, ada kalanya tidak menghadiri *laola* tersebut sebab perbedaan pilihan.

Calon kepala desa yang menang dalam pemilihan menempati puncak tertinggi hegemoni dalam pengertian Gramsci, terutama ketika kepala desa terpilih tersebut memberikan *ateran* kepada rivalnya ketika pemilihan.

Kata "hegemoni" sendiri berasal dari kata Yunani *hēgemonia* yang berarti kepemimpinan dan peraturan. Orang Inggris kuno menggunakan kata "hegemoni" untuk menunjukkan supremasi politik dan militer suatu Negara terhadap negara lain. Hegemoni dapat dibedakan dalam dua konteks: *pertama,* supremasi, *kedua,* kepemimpinan dengan suara bulat yang tunggal dan tidak terpecah belah. Pemikiran Gramsci menggabungkan dua konteks itu. Marx mengenalkan konteks hegemoni dalam bukunya, *The Eighteenth Brumaire of Luis Bonaparte* dan *The Class Struggle in France.* Akan tetapi hal tersebut dianggap tidak cukup jelas. Mao Zedong juga menggunakan kata "hegemoni" utamanya untuk menunjukkan jenis dominasi suatu negara atas negara lain tanpa menggunakan cara imperialisme. Sedangkan Lenin mencetuskan ide hegemoni sebagai salah satu idenya yang terkemuka dan mendefinisikannya sebagai teori kepemimpinan yang tertuang dalam bukunya, *What is to be Done.* Akan tetapi, konsep Gramsci mengenai hegemoni lebih dalam dan kaya. Ia menggunakan hegemoni untuk mencari pangkal kapitalisme. Dalam konteks ini, Tom Bottomare mengatakan bahwa Gramsci menggunakan kata hegemoni umtuk merujuk pada sistem perserikatan yang menuntut kaum pekerja untuk menciptakan penggulingan negara borjuis dan menggantinya dengan menjalankan negara yang berasaskan pada prinsip bekerja.[21]

Teori hegemoni Gramsci berangkat dari kekecewaannya atas banyaknya pendukung fasisme berbanding terbalik dengan keinginannya untuk menuju Italia yang komunis. Kenyataan dan keinginan yang tidak selaras ini membuka cakrawala pemahaman baru baginya: bahwa komunisme tidak dapat terwujud kecuali kaum proletar telah memiliki kesadaran terhadap kondisi-kondisi yang terjadi serta mampu melakukan pengorganisasian internal agar mampu berdiri di kaki sendiri dan tidak bergantung pada kaum borjuis. Selama mereka berada di bawah bayang-bayang hegemoni kaum borjuis, maka gerakan radikal pekerja tidak akan mampu mewujudkan hegemoni tandingan.[22] Ber-

[21] Md. Al-Amin dan Md. Masum Sikdar, "Antonio Gramsci Political Thought: An Analysis", *Research on Humanities and Social Sciences* 6, no. 18 (2016): 2.

[22] Gramsci mengkritik pemahaman pekerja yang acap mengatakan diri

kaca pada kegagalan tersebut, Gramsci lalu menggagas pandangan alternatif marxisme tentang negara, yaitu: penyatuan teori dan praktik. Dalam hal ini, kelas berkuasa tidak hanya menggunakan dominasi untuk memenangkan "suara" rakyat, namun juga menggunakan konsensus sebagai alternatif yang ditawarkan oleh Gramsci.[23] Inilah yang ia sebut dengan hegemoni. Sebuah penyatuan kehendak dan tujuan antara yang mendominasi dan didominasi tanpa merugikan salah satu pihak.

Ter-ater yang diberikan oleh kepala desa terpilih kepada rivalnya merupakan upaya untuk mengakhiri konflik yang terjadi di antara mereka. *Ter-ater* di sini merupakan media perantara dan sekaligus menjadi simbol atas terbukanya Pangèsto dan panganggheb seperti sedia kala. Upaya ini tentu tidak selamanya berjalan mulus, "hegemoni" yang ingin diciptakan oleh kepala desa tersebut tidak akan berguna jika pihak rivalnya tidak menerima "uluran tangan" yang tersirat dalam *ter-ater* yang diberikan. Zawawi Imron mengatakan bahwasanya *ter-ater* dapat menjadi perekat sosial, sebab di dalamnya terdapat nilai silaturahmi. Secara tidak langsung, dengan memberikan *ter-ater,* orang tadi melebihi orang yang mengatakan "saya menghormati anda". Perlu digaris bawahi bahwa hegemoni dalam definisi Gramsci yaitu adanya konsensus antara dua pihak yang berseteru. Ikhtiar yang dilakukan oleh kepala desa terpilih tadi untuk menghilangkan, kendati tidak menuai respons positif, lambat-laun akan mencapai tingkat tertinggi hegemoni dalam pemikiran Gramsci, hegemoni integral: sebuah kondisi ketika semua pihak bahu-membahu dalam satu agenda peradaban dan kemanusiaan.

Sejalan dengan hal itu, Dardiri mengatakan bahwa *ter-ater* memang dapat menjadi perekat sosial. Namun masih membutuhkan anasir-anasir lain (*multitrack*) untuk mencapai sebuah resolusi konflik. Dengan menggunakan simbol seperti *ter-ater* saja, bagi Dardiri, tidaklah cukup. Sebab manusia membutuhkan "kata" yang dapat membuat ia sepaham dan sependapat dalam ihwal resolusi. Tokoh agama, pada tataran ini, dapat menjadi medium untuk mencapai resolusi dimaksud. Beliau juga menekankan bahwa *ter-ater* bukan

---

mereka sebagai tukang kayu atau pekerja pabrik logam atau bahkan hanya pekerja dengan menuliskan: *they must think as workers who are members of a class which aims to lead the peasents and intellectuals. Of a class which can win and build socialism only if it is aided and followed by the great majority of these social strata.* (Gramsci 1994: 322). Lihat Steve Jones, *Antonio Gramsci*, (New York: Routledge, 2006), 45.

[23] Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci", *Translitera*, Edisi 5 (2017): 14.

hal pokok dalam resolusi konflik. Yang terpenting ialah membangun relasi kuat di tengahtengah masyarakat. Bila relasi kuat, maka konflik akan minim. Bila konflik jarang, maka kepercayaan antarindividu akan menguat. Itulah mengapa dahulu orang-orang tidak mudah menaruh curiga jika di depan rumahnya tiba-tiba terdapat barang hantaran. Dia tidak perlu mempertimbangkan asal barang tersebut. Dewasa ini, hal tersebut jarang terjadi. Perubahan masyarakat ke arah sikap individualistik menjadikan masyarakat mudah curiga pada sesamanya.

Kesimpulan

Tradisi *ter-ater* memiliki dimensi yang begitu kompleks meskipun ia "hanyalah" tradisi. Sebagai simbol *pangesto* dan *panganggheb*, *ter-ater* kemudian menjadi sesuatu yang makin problematis jika dibenturkan dengan konflik antar-individu. Teori Weber dipilih dalam melihat *ter-ater* yang menjadi simbol ini. Ia, sebetulnya tidak netral hanya sebagai tradisi, tetapi juga ditunggangi kepentingan-kepentingan emosional antar-individu. Berdasarkan teori aksi Weber, *ter-ater* dapat digolongkan pada aksi tradisional, rasional-instrumental, dan afektif. Di lain sisi, ia juga dapat menjadi perantara resolusi konflik di antara orang yang berseteru. Dengan menggunakan teori Gramsci, *ter-ater* dapat menjadi perantara untuk mencapai titik hegemoni. Kendati demikian, *ter-ater* bukanlah solusi tunggal atas konflik yang terjadi, terlebih dalam kasus pilkades yang telah diuraikan dengan panjang dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

Al-Amin, Md.. dan Masum Sikdar, Md. "Antonio Gramsci Political Thought: An Analysis." *Research on Humanities and Social Sciences* 6, no. 18 (2016): 1–6. https://iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/33241/34139.

Bakir Ihsan, A. "Monografi Demokrasi Desa," *Kompas*, 14 Januari 2019.

de Jonge, Huub. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia, 1988.

Jones, Steve. *Antonio Gramsci.* New York: Routledge, 2006.

Muhri. *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*. Bangkalan: Penerbit Yayasan Arraudlha Bangkalan, 2010.

Pals, Daniel L. *Nine Theories of Religion*. New York: Oxford University Press,

2015.
Pawitra, Adrian. *Kamus Lengkap Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
Rachem, Abd. "Tradisi Ter-Ater di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur" (Skripsi). Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
Setiadi, Elly. dkk., P*engantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, cet. ke3. Jakarta: Kencana, 2013.
Siswati, Endah . "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci." *Translitera,* Edisi 5 (2017): 11–33.
Susanto, Edi. "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura." *Karsa* 7, no. 2 (2007): 96–103.
Tualeka, M. Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern." *Al-Hikmah* 3, no. 1, (2017):32–48.
Wardi, Moh. "Tradisi *Ter-ater* dan Dampak Ekonomi bagi Masyarakat Madura." *Karsa* 21, no. 1 (2013): 40–57.
Yusuf, Mundzirin, Moch. Shodik, dan Radjasa Mu'tashim. *Islam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Daftar Wawancara

A. Dardiri Zubairi, Budayawan, di Gapura Timur, tanggal 13 Maret 2019.
Abd. Syukkur, Kepala Desa, di Bilapora Barat, 11 Maret 2019.
Badrus Shalih, Seniman, di Bilapora Timur, tanggal 19 Maret 2019.
D. Zawawi Imron, Budayawan, di Batang-Batang Daya, tanggal 15 Maret 2019.